

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua manusia adalah makhluk rapuh yang terikat pada jaring-jaring sosial yang membatasi ruang gerak setiap makhluk, menurut psikolog sosial Stanley Milgram. Batasan ia maksud mencakup: norma (*norm*) sosial, peraturan mengenai cara kita berperilaku, yang didukung oleh ancaman hukuman bila kita melanggar, dan menjanjikan adanya penghargaan bila kita mengikuti aturan-aturan tersebut.

Teori psikologi telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa yang dewasa melalui beberapa langkah, tahapan, dan jenjang. Kehidupan anak pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Pada proses interaksi sosial ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peran yang sangat penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. Sebab manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan sosial memberi banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama kehidupan sosiopsikologis.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lainnya. Ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri, kebutuhan berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadi.

Manusia lahir sebagai makhluk individual yang juga makhluk sosial. Ini disebabkan bahwa sebagai individu, manusia tidak lepas keberadaannya dalam suatu lingkungan sosial, misalnya lingkungan disekitar rumah (tetangga), sekolah, kursus. Dalam interaksinya dengan lingkungan inilah, manusia mengemban

harapan-harapan sosial yang ditujukan pada dirinya, dan harus dipenuhi olehnya, bila mana ia ingin diterima dalam lingkungan sosial tersebut. Harapan-harapan ini kemudian disebut sebagai nilai-nilai moral yang harus dimiliki manusia sebagai konsekuensinya menjadi makhluk sosial.

Hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi anak. Bila anak terbiasa dalam berhubungan sosial, ia akan banyak mendapatkan pelajaran berharga untuk kematangan emosinya. Berbeda dengan anak yang jarang melakukan kontak dengan orang lain selain orang tua, emosinya akan labil.

Jika seorang anak dapat menjalin hubungan dengan orang lain, ia akan merasa bahagia. Kebahagiaan dalam berhubungan sosial dapat memicu perkembangan kepribadian dan emosi anak. Seorang anak akan belajar banyak hal dari hubungan dengan orang tua, teman, maupun orang lain. Ia akan belajar untuk menghargai, mengungkapkan perasaan, rasa empati, bahkan mengelola emosi saat berhubungan sosial.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Yinanggata Kecamatan Suwawa Tengah pada hari rabu 29 Januari 2014 kegiatan kepedulian sosial di kelas B belum nampak terlihat, karena anak-anak masih terlihat egois, hal ini dapat dilihat dari kasih sayang anak yang diberi pada orang lain. Namun dalam kegiatan pembelajaran guru sudah memberitahukan dan melatih anak untuk peduli terhadap sesama teman, misalnya dengan membagi bekal pada teman yang tidak membawa atau meminjamkan peralatan tulis pada teman yang tidak punya, namun belum optimal. Kepedulian sosial yang belum optimal ini diduga disebabkan oleh anak yang egois tidak mau dan bosan dengan cara guru dalam mengajar. Agar anak tidak bosan dan mau mendengarkan apa yang dikatakan guru seharusnya guru menggunakan metode-metode yang membuat anak tidak menjadi bosan, misalnya metode bercerita, metode bernyanyi, metode bersajak atau syair, dan metode bermain peran.

Maksimalnya peran guru dalam mengembangkan kepedulian sosial pada anak disebabkan oleh kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan perannya sebagai, inspirator, motivator, pembimbing dan sebagai pengelola

kelas. Sehingga mengakibatkan anak cukup maksimal dalam menanamkan sikap peduli sosialnya. Melalui peran guru diharapkan anak memiliki sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain membutuhkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini yakni: Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kepedulian sosial pada anak kelompok B TK Yinanggata Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kepedulian sosial anak kelompok B di TK Yinanggata Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut. Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran guru dalam menanamkan sikap peduli sosial pada anak usia dini.
2. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan sikap peduli sosial anak

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini meliputi:

1. Bagi Anak

Membantu menanamkan jiwa sosial anak sejak dini khususnya anak kelompok B TK Yinanggata Kecamatan Suwawa Tengah Kabupaten Bone Bolango.

2. Bagi guru

Menambah pengetahuan mengenai peran guru dalam menanamkan sikap peduli sosial anak.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan pemahaman anak dalam menanamkan sikap peduli sosial anak.

4. Bagi Peneliti

Memberikan masukan dan informasi dalam menanamkan sikap kepedulian sosial serta sebagai bahan kajian dalam penelitian selanjutnya.